



The Education Effects Of The "Ketuk Pintu Waspada Tb" Program On Knowledge And Attitude Of Tuberculosis Transmission Prevention In Banjarsari Kulon, Sumbang

Santi Anggiyani¹, Tina Muzaenah²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Received: 17 November 2023

Revised: 15 Desember 2023

Accepted: 17 Januari 2024

Abstract

*Tuberculosis (TB) is a lung disease caused by Mycobacterium tuberculosis bacteria transmitted through droplets/saliva. To prevent and break the chain of TB transmission, it is essential to have good knowledge and attitude towards TB prevention. Education activities of the "Ketuk Pintu Waspada TB" program serve as a strategic step in improving knowledge and attitude towards TB transmission prevention in the community. This research aims to determine the effects of education in the "Ketuk Pintu Waspada TB" program on knowledge and attitude towards TB transmission prevention. **Method:** This quantitative study with a pre-experimental design used a one-group pretest-posttest design. The population in this research is all households (KK) in Banjarsari Kulon Village, Sumbang District, with a sample of 50 respondents using the Cluster Sampling technique with the sampling fraction per cluster formula. Data were analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** Knowledge and attitude showed significant results for each with ($p = 0.0001$). Education significantly affected knowledge and attitude towards TB transmission prevention. Respondent characteristics showed that the majority were aged 20-30 years (38%), with the majority being female (56%). Most respondents had a primary education level (38%), and most were housewives (34%). **Conclusion:** Education in the "Ketuk Pintu Waspada TB" Program affects knowledge and attitude towards TB transmission prevention in Banjarsari Kulon Village, Sumbang.*

Kata Kunci: Tuberculosis, Education, "Ketuk Pintu Waspada TB" Program, Knowledge, Attitude, Transmission Prevention.

(*) Corresponding Author: santianggia868@gmail.com

How to Cite: Anggiyani, S., & Muzaenah, T. (2024). The Education Effects Of The "Ketuk Pintu Waspada Tb" Program On Knowledge And Attitude Of Tuberculosis Transmission Prevention In Banjarsari Kulon, Sumbang. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10545040>.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit paru-paru yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. TB adalah salah satu dari 10 penyebab kematian tertinggi di dunia. Mengacu pada WHO Global TB Report tahun 2020, 10 juta orang di dunia menderita tuberkulosis (TB) dan menyebabkan 1,2 juta orang meninggal setiap tahunnya. Indonesia merupakan salah satu negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dengan perkiraan jumlah orang yang jatuh sakit akibat tuberkulosis mencapai 845.000 dengan angka kematian sebanyak 98.000 atau setara dengan 11 kematian/jam (WHO Global TB Report, 2020). Dari jumlah kasus tersebut, baru 67% yang ditemukan dan diobati, sehingga terdapat sebanyak 283.000 pasien TBC yang belum diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang disekitarnya (Dinas Kesehatan 2021).

Upaya penanggulangan tuberkulosis di Indonesia tahun 2020-2024 diarahkan untuk mempercepat upaya Indonesia untuk mencapai eliminasi tuberkulosis pada

tahun 2030, serta mengakhiri epidemi tuberkulosis di tahun 2050. Strategi penanggulangan tuberkulosis di Indonesia 2020-2024 dilaksanakan untuk mencapai target penurunan insidensi tuberkulosis dari 319 per 100.000 penduduk di tahun 2017 menjadi 190 per 100.000 penduduk di tahun 2024 serta menurunkan angka kematian akibat tuberkulosis dari 42 per 100.000 penduduk di tahun 2017 menjadi 37 per 100.000 penduduk di tahun 2024. Indonesia berada di urutan ke 3 negara dengan kasus TB tertinggi di dunia setelah India dan Cina. Data tahun 2019 menunjukkan ada sekitar 845.000 penderita TB di Indonesia. (Kemenkes, 2022).

Insidens Tuberkulosis Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 adalah sebesar 2261 per 100.000 penduduk. Angka Notifikasi Kasus/*Case Notification Rate* (CNR) adalah angka yang menunjukkan jumlah semua kasus tuberkulosis yang diobati dan dilaporkan di antara 100.000 penduduk yang ada di suatu wilayah tertentu. Angka ini apabila dikumpulkan serial, akan menggambarkan kecenderungan (*trend*) meningkat atau menurunnya penemuan kasus dari tahun ke tahun di suatu wilayah. Pada grafik Angka notifikasi semua kasus tuberkulosis per 100.000 penduduk di Jawa Tengah dari tahun 2017-2021. Angka notifikasi semua kasus tuberkulosis pada tahun 2021 sebesar 110 per 100.000 penduduk menurun dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 113 per 100.000 penduduk. Walaupun angka kesembuhan telah tercapai, hasil pengobatan lainnya tetap perlu diperhatikan antara lain kasus meninggal, gagal, putus berobat (*lost to follow up*), dan tidak dievaluasi. *Success Rate* di Jawa Tengah tahun 2021 sebesar 83,5 persen. *Case Notification Rate* (CNR) semua kasus Tuberkulosis di Kabupaten Banyumas tahun 2021 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebesar 166 per 100.000 penduduk, tahun 2021 CNR TB sebesar 179 per 100.000 penduduk. *Success Rate*/Angka Keberhasilan Pengobatan TB Paru BTA positif di Kabupaten Banyumas semua kasus tahun 2021 sebesar 80,2 %, hal ini mengalami penurunan dibanding tahun 2020 sebesar 91,8% (Dinas Kesehatan, 2021).

Program Ketuk Pintu merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan penemuan kasus tuberkulosis. Dalam upaya kesinambungan dari program ketuk pintu yang dicanangkan oleh pemerintah, peneliti membuat program untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam pencegahan penularan penyakit TB melalui kegiatan promosi kesehatan, yaitu dengan memberikan informasi yang bisa menambah wawasan pada masyarakat mengenai penyakit TB. Dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis program ini peneliti beri nama "Program Ketuk Pintu Waspada TB". Program Ketuk Pintu Waspada TB adalah suatu kegiatan kunjungan rumah yang dilakukan untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang tuberkulosis, dimana kegiatan tersebut bertujuan untuk mengedukasi masyarakat supaya pengetahuannya meningkat dan masyarakat mampu menerapkan sikap dan perilaku untuk mencegah penularan penyakit TB, kegiatan ini dilakukan secara langsung dengan masyarakat (*door to door*), sehingga dalam pelaksanaan lebih pribadi dan bisa lebih fokus karena kontak langsung dengan penerima materi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menggunakan metode wawancara yang dilakukan di Puskesmas Sumbang II dengan Pengelola Program Penyakit Tuberkulosis (Pengelola TB), dari data rekap sejak bulan Januari-Oktober tahun 2022 di wilayah kerja puskesmas Sumbang II yang terdiri dari 8 desa terdapat 36 Penderita TB, dengan 3 anak penderita TB dan 33 lainnya usia produktif. Ketuk

pintu yang telah dilakukan oleh Puskesmas berfokus untuk menjaring kasus TB dan mendeteksi orang yang kontak serumah dan kontak erat/orang yang sering bertemu dengan penderita TB. Untuk penyuluhan TB hanya dilakukan ketika pasien memeriksakan diri ke puskesmas. Dari 8 Desa yang masuk dalam wilayah kerja puskesmas Sumbang II 50% penderita TB berada di desa Banjarsari Kulon dengan jumlah 18 Penderita TB. Pemberian edukasi tuberkulosis masih belum maksimal dikarenakan kurangnya SDM dari puskesmas. Dalam memberikan edukasi ditemukan kendala lain seperti sulitnya mengumpulkan masyarakat dalam satu tempat secara bersamaan. Kegiatan deteksi dini penyakit tuberkulosis dan edukasi selama ini hanya difokuskan pada keluarga yang anggota keluarganya terkena penyakit tuberkulosis, sehingga belum semua kasus tuberkulosis terdeteksi di wilayah tersebut. Angka kesembuhan pengobatan TB juga masih jauh dari target yang ditetapkan puskesmas yaitu 90%, sehingga perlu dilakukannya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan menurunkan angka kejadian TB. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas dan pentingnya upaya pencegahan penularan tuberkulosis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Pengaruh Edukasi Dalam “Program Ketuk Pintu Waspada TB” Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis Di Desa Banjarsari Kulon Sumbang”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-experimental* dengan *design one group pretest- posttest* (tes awal-tes akhir kelompok tunggal). *One group pretest-posttest design* adalah kegiatan penelitian yang memberikan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan, dan memberikan tes akhir (*posttest*) setelah diberikan perlakuan (Arikunto, 2013).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KK yang berada di Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Sumbang dalam wilayah kerja Puskesmas Sumbang yang berjumlah 1166 KK per Juni 2022. Penelitian dilaksanakan di Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Sumbang, waktu pelaksanaannya pada bulan Januari 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat/KK Banjarsari kulon. Sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Cluster Sampling*. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus *fraction cluster sampling*, didapatkan jumlah sampel untuk RW 1 sebanyak 19 KK, RW 2 sebanyak 16 KK dan RW 3 sebanyak 15 KK. Dengan jumlah keseluruhan sampel 50 KK. Dengan kriteria inklusi: Keluarga yang terdaftar di Desa Banjarsari Kulon, keluarga yang bertempat tinggal di sekitar penderita TB, mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria Eksklusi: Tidak mampu membaca, menulis, dan mendengar, keluarga dengan anggota keluarga penderita TB. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Edukasi dalam program ketuk pintu waspada TB, sedangkan variabel dependennya adalah pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penelitian dilaksanakan di Desa Banjarsari Kulon, Kecamatan Sumbang yang merupakan bagian dari Wilayah Kerja Puskesmas Sumbang II dengan jumlah KK di wilayah tersebut sebanyak 1166 KK. Desa Banjarsari Kulon terbagi menjadi 3 RW dan 12 RT yang termasuk kedalam tipe daerah perkampungan modern, dimana rumah setiap warga padat penghuni. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu, dari tanggal 7 Januari sampai 30 Januari tahun 2023. Pada penelitian ini menggunakan 50 responden yang tersebar pada 3 RW Desa Banjarsari Kulon. Edukasi dalam “Program Ketuk Pintu Waspada TB” yang dilakukan pada penelitian ini merupakan kunjungan ke rumah-rumah warga untuk memberikan edukasi tentang tuberkulosis dan cara pencegahan penularannya juga menanyakan tanda dan gejala penyakit tuberkulosis dari setiap anggota keluarga yang dikunjungi.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N =50)

Karakteristik		F	(%)
Usia (tahun)	20-30	19	38
	31-40	12	24
	41-50	8	16
	>50	11	22
Jenis Kelamin	Perempuan	28	56
	Laki-laki	22	44
Pendidikan Terakhir	SD	19	38
	SMP	15	30
	SMA	10	20
	Perguruan Tinggi	6	12
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	17	34
	Buruh	16	32
	Wiraswasta	9	18
	Dll	8	16

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data bahwa mayoritas usia responden pada rentang 20-30 tahun sebanyak 19 orang (38%). Mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 28 orang (56%). Pendidikan responden mayoritas adalah SD sebanyak 19 orang (38%). Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 17 orang (34%)

2. Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi dalam pogram ketuk pintu waspada TB

Tabel 4.2 Skor Pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi (N=50)

	Variabel	Min-Max	Mean ± SD
Pengetahuan	<i>Pretest</i>	4-19	8,82 ± 3,618
	<i>Posttest</i>	13-20	16,86 ± 1,927

Berdasarkan tabel 4.2 didapatkan hasil pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan. Pada pengetahuan sebelum diberikan edukasi nilai rata-rata sebesar 8,82 dan sesudah dilakukan edukasi meningkat

menjadi 16,86. Nilai minimum sebelum dilakukan edukasi sebesar 4 kemudian sesudah dilakukan edukasi meningkat menjadi 13. Dan nilai maksimum sebelum didedukasi 19 kemudian sesudah dilakukan edukasi meningkat menjadi 20.

3. Sikap masyarakat terhadap pencegahan penularan tuberkulosis sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Tabel 4.4 Skor Sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Variabel	Min-Max	Mean ± SD
Sikap	Pretest	15-60
	Posttest	52-60
		33,98 ± 13,120
		56,92 ± 2,448

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan hasil sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan. Pada skor sikap sebelum diberikan edukasi nilai rata-rata sebesar 33,98 dan sesudah dilakukan edukasi meningkat menjadi 56,92. Nilai minimum sebelum dilakukan edukasi sebesar 15 kemudian sesudah dilakukan edukasi meningkat menjadi 52. Dan nilai maksimum sebelum dan sesudah dilakukan edukasi 60.

4. Pengaruh Edukasi dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis.

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh diawali dengan melakukan uji normalitas data dengan hasil baik data pengetahuan maupun data sikap menunjukkan data tidak berdistribusi normal, sehingga untuk mengetahui pengaruh Edukasi dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB terhadap Pengetahuan dan Sikap dianalisis dengan Uji *Wilcoxon Signed Rank*, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6 Pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi

Variabel	Z	P-Value
Pengetahuan	-6,175 ^b	0,0001
Sikap	-6,035 ^b	0,0001

Tabel 4.6 Pada pengetahuan menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh *p-value* 0,0001 (<0,05), dan untuk sikap diperoleh hasil *p-value* 0,0001 (<0,05), artinya ada pengaruh Edukasi dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Hasil Penelitian yang didapatkan bahwa 38% responden berada dalam rentang usia 20-30 tahun. Menurut Herawati (2020) tahap dewasa awal yaitu usia antara 20 sampai 30 tahun. Usia dewasa awal 20-30 tahun ini adalah periode dalam kehidupan seseorang yang penuh perubahan dan tantangan, dan merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Pada usia ini manusia juga mengalami banyak perubahan fisik, emosional dan mental selama masa ini.

Usia rentang 20-30 tahun merupakan tahap manusia memiliki kemampuan dalam mengerti dan memahami suatu objek atau informasi yang diperoleh dari lingkungan disekitarnya. Sehingga saat mendengar dan membaca tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis, responden bisa mengerti dan memahami dengan benar. Suwaryo (2015) mengatakan bahwa umur dapat mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, jika semakin

bertambah umur maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya sehingga bisa meningkatkan intelektual dan mental pada seseorang.

Usia dapat mempengaruhi pengetahuan, kemudian pengetahuan seseorang yang akan berpengaruh terhadap sikapnya. Menurut Astuti (2013) Hubungan antara usia dengan sikap pencegahan penularan TB dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pengetahuan TB, akses ke sumber daya kesehatan, dan budaya atau norma masyarakat terkait kesehatan. Pada umumnya, orang tua cenderung memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dalam hal kesehatan dan penyakit, termasuk TB. Namun, mereka juga dapat menghadapi beberapa faktor risiko yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan mereka, seperti kondisi medis yang mendasar atau kekurangan akses informasi dan sumber daya kesehatan, maka dari itu diperlukan adanya edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi masyarakat.

Menurut Faot (2019) dalam penelitiannya mengatakan bahwa bertambahnya umur pada seseorang, tingkat kematangan dan kekuatannya akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya.

Adapun berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, 56% responden adalah perempuan dan 44% responden laki-laki. Zaidi (2015) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan pada laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan, tetapi pada keduanya cenderung beroperasi dengan menggunakan cara yang berbeda. Laki-laki dan perempuan menggunakan bagian otak yang berbeda dalam hal mengingat, merasakan emosi, mengenali wajah, memecahkan masalah dan dalam membuat keputusan sedangkan menurut Anwar (2019) menyatakan bahwa perbedaan pada jenis kelamin dalam hal pencapaian edukasi tidak dapat dikaitkan dengan kesetaraan gender.

Agustina (2017) mengatakan bahwa ada beberapa studi yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dan sikap pencegahan tuberkulosis. Beberapa studi menunjukkan bahwa perempuan memiliki sikap yang lebih baik dalam pencegahan TB dibandingkan dengan laki-laki. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan ini adalah peran gender yang berbeda dalam masyarakat. Perempuan seringkali lebih berperan dalam merawat kesehatan keluarga dan cenderung lebih memperhatikan kesehatan mereka sendiri. Selain itu, perempuan juga lebih banyak berpartisipasi dalam program-program kesehatan dibandingkan dengan laki-laki.

Hasil Penelitian yang didapatkan adalah mayoritas responden desa Banjarsari Kulon memiliki pendidikan terakhir yaitu SD (38%). Tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pemberian penyerapan informasi terkait tuberkulosis, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor pada daya tangkap materi dan pemahaman informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam upaya pencegahan penularan tuberkulosis. Pernyataan ini juga menjadi salah satu faktor yang sulit dikendalikan dalam penelitian ini, dimana mayoritas responden tingkat pendidikannya SD, tetapi hal ini bisa dimaklumi mengingat edukasi yg diberikan merupakan edukasi yang bisa diterima oleh rentang tingkat pendidikan yang luas.

Budiman (2016) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mempengaruhi proses belajar dan berpikir seseorang, dimana

semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang dalam menerima suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan, individu akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media massa yang menunjang dalam peningkatan pengetahuan dan wawasannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan, sikap dan perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada yang tidak didasari pengetahuan. Pambudi (2019) menyatakan bahwa pendidikan mencakup seluruh proses kehidupan, berupa interaksi dengan lingkungan baik formal maupun informal. Proses dan kegiatan pendidikan pada dasarnya melibatkan masalah perilaku dan sikap individu maupun kelompok, seperti individu yang berpendidikan sarjana, perilakunya akan berbeda dengan yang berpendidikan SLTP.

Hasil penelitian yang didapatkan bahwa mayoritas responden desa Banjarsari Kulon yaitu adalah ibu rumah tangga (34%) dan sebagian lainnya adalah orang yang bekerja (buruh, wiraswasta, dll). Perbedaan pengetahuan antara ibu rumah tangga dan orang yang bekerja dapat bervariasi tergantung pada banyak faktor, seperti jenis pekerjaan yang dijalankan, tingkat pendidikan, dan minat pribadi. Orang yang bekerja seringkali memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pengetahuan karena sering terlibat dalam lingkungan kerja yang mendukung pertukaran informasi. Ibu rumah tangga dapat memiliki pengetahuan yang sama dengan orang yang bekerja bisa memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pendidikan formal maupun non formal, salah satunya dengan mengikuti penyuluhan/edukasi penyakit tuberkulosis untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi tentang tuberkulosis.

Menurut Gustina (2017) Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik juga. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan untuk menalar.

Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengertian lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Menurut Junaidi (2017), Ibu Rumah Tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengasuh anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat.

Pekerjaan dapat memiliki pengaruh besar pada sikap pencegahan penyakit pencegahan penyakit seseorang. Beberapa pekerjaan dapat memicu orang untuk lebih sadar akan kesehatan mereka dan lebih cenderung untuk mengambil tindakan pencegahan. Namun disisi lain, pekerjaan yang melibatkan stres yang tinggi, jadwal kerja yang padat, atau kurangnya pengetahuan dan akses ke fasilitas kesehatan dapat menghambat seseorang untuk mengambil tindakan pencegahan yang tepat. Pekerjaan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap pencegahan penyakit, tetapi setiap orang memiliki tanggung jawab individu untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini mayoritas responden adalah tidak bekerja yaitu sebagai ibu rumah tangga. Hal inilah yang mempengaruhi responden untuk bisa dilakukan edukasi karena memiliki waktu luang yang banyak dirumah juga dikarenakan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada waktu jam kerja.

2. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan Edukasi Dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB

Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengalami peningkatan yang signifikan, dimana sebelum dilakukan edukasi skor rata-rata responden 8,82 dan setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi 16,86. Hasil analisis uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,0001 ($< 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan antara pretest dan posttest.

Pada penelitian ini yang mengalami peningkatan skor paling tinggi setelah dilakukan edukasi adalah pada soal nomor 1 yaitu terdapat selisih 36 jawaban benar, dari yang sebelum dilakukan edukasi ada 13 responden yang menjawab dengan benar kemudian setelah dilakukan edukasi meningkat menjadi 49 responden yang bisa menjawab dengan benar. Pada soal nomor 1 pertanyaan berisi tentang pengertian Tuberkulosis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Pemberian edukasi dalam program ketuk pintu waspada TB yang dilaksanakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan individual sehingga terjadi kontak antara responden atau keluarga yang dikunjungi dengan peneliti secara intensif. Pendekatan individual pada pelaksanaan edukasi lebih efektif daripada edukasi pada kelompok besar, karena pada pendekatan individual responden bisa lebih fokus dan perhatian responden terarah pada materi yang disampaikan, selain itu juga menumbuhkan hubungan pribadi antara peneliti dan responden yang lebih santai. Responden atau keluarga tersebut lebih leluasa menceritakan masalah kesehatan yang dihadapi kepada peneliti, kemudian responden secara sadar dan sukarela menunjukkan sikap yang mendukung tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiyarini (2016) yang menunjukkan bahwa metode penyuluhan individual efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden tentang upaya pencegahan kekambuhan pada pasien asma di RSP dr. Ario Wirawan Salatiga.

Informasi yang diberikan dalam penelitian ini adalah mengenai penyebab, cara penularan, pemeriksaan, pengobatan dan tanda gejala penyakit tuberkulosis juga tindakan pencegahan penularan baik pada penderita maupun untuk masyarakat umumnya yang peneliti kemas dalam bentuk leaflet. Peningkatan pengetahuan yang signifikan dapat dilihat dari adanya perubahan jawaban dari salah menjadi benar pada item pertanyaan tentang penyakit tuberkulosis.

Media leaflet memberikan informasi tentang tuberkulosis, materi tuberkulosis dikemas dalam bentuk yang singkat, menarik, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh responden sehingga informasi tersebut menjadi

mudah dimengerti dan dipahami oleh responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarmoyo (2015) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap pengetahuan dalam perilaku pencegahan penyakit tuberkulosis paru di Kabupaten.

Metode yang digunakan pada edukasi kesehatan tentang pengetahuan dan pencegahan penularan tuberkulosis adalah menggunakan metode ceramah. Metode ceramah selain sederhana juga efektif dalam upaya penyampaian informasi secara cepat kepada masyarakat. Menurut Guspita (2019) metode ceramah merupakan cara yang paling umum digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap. Dengan metode ceramah lebih dapat dipastikan tersampainya informasi yang telah disusun dan disiapkan. Metode ceramah cukup efektif sebagai penyampaian pesan, karena pesan dapat diterima dengan cepat, *feedback* langsung dapat dilihat, efektivitasnya lebih tinggi dari metode lainnya.

3. Sikap Masyarakat dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis

Sikap responden sebelum dan sesudah edukasi menunjukkan ada perubahan yang signifikan, dimana sebelum dilakukan edukasi skor rata-rata responden bernilai 33,98 kemudian meningkat menjadi 56,92 setelah dilakukan edukasi. Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank*, menunjukkan nilai signifikansi 0,0001 ($< 0,05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan sikap masyarakat dalam pencegahan penularan penyakit tuberkulosis pada saat pretest dan posttest. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardaenengsih (2019) penyuluhan kesehatan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, sikap dan praktik ibu dalam pencegahan demam berdarah dengue pada anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin baik pengetahuan seseorang terhadap sesuatu obyek maka akan semakin baik pula sikap seseorang tersebut terhadap obyek itu. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapatkan tentang kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Djannah (2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki akan memberikan kontribusi terhadap terbentuknya sikap yang baik.

Informasi tentang tindakan pencegahan penularan yang diberikan melalui edukasi, mampu meningkatkan pengetahuan responden. Dengan pengetahuan yang baik, masyarakat mampu berpikir dan berupaya untuk melakukan tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Keyakinan dapat mempengaruhi pembentukan sikap (cara pandang atau pendapat) seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Dalam hal ini, sikap dan keyakinan saling terkait erat. Sikap dapat membentuk keyakinan dan keyakinan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Emosi dan sikap adalah dua konsep yang berkaitan erat, emosi dan sikap memiliki hubungan yang kompleks dan mempengaruhi satu sama lain. Emosi dapat mempengaruhi sikap seseorang dengan cara mengubah persepsi, pandangan, sikap terhadap hal atau situasi

Pada penelitian ini terjadi komunikasi dua arah dimana responden diajak untuk berdiskusi dan mengungkapkan masalah kesehatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat dapat diarahkan untuk berpikir dan melakukan penilaian yang baik terhadap informasi yang diperoleh. Dengan kemampuan berpikir dan penilaian yang baik, maka diharapkan

perubahan perilaku dapat terjadi disini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumyati (2018) menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan menggunakan leaflet secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu balita tentang TB paru.

Perubahan sikap menjadi positif pada semua responden dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik. Hal ini dibuktikan pada variabel sikap, responden memberikan jawaban yang positif artinya mendukung tindakan pencegahan tersebut. Perubahan sikap menjadi positif ditunjukkan dengan jawaban responden yang menyetujui untuk melakukan tindakan pencegahan seperti, membuang dahak pada tempatnya, melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan jika mengalami batuk lebih dari 3 minggu dan menutup mulut saat batuk atau bersin juga menjaga daya tahan tubuh dengan konsumsi makanan yang bergizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Edukasi Dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pencegahan Penularan Tuberkulosis”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden mayoritas berusia 20-30 tahun, jenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir SD, dan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga.
2. Pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata 8,82 menjadi 16,86
3. Skor Sikap responden sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan, dari nilai rata-rata 33,98 menjadi 56,92
4. Terdapat pengaruh Edukasi dalam Program Ketuk Pintu Waspada TB terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan penularan tuberkulosis masyarakat dengan *p-value* 0,0001 (<0,05) pada pengetahuan, dan hasil *p-value* 0,0001 (<0,05) pada sikap.

SARAN

1. Bagi Institusi Kesehatan Pelaksanaan edukasi terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat. Maka disarankan kepada puskesmas, agar pelaksanaan deteksi dini harus disertai dengan pemberian edukasi tentang penyakit tersebut. Hal ini dilakukan dengan melibatkan atau memberdayakan kader kesehatan di masyarakat sehingga penemuan kasus di masyarakat dapat terdeteksi sejak dini.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang perilaku pencegahan penularan penyakit tuberkulosis di masyarakat. Dalam pengukuran pengetahuan dan sikap bisa dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka sehingga bisa lebih mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penularan penyakit tuberkulosis. Dan perlu dilakukan penelitian untuk mengobservasi perilaku masyarakat sebagai wujud nyata tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Wahjuni, C. U. (2017). Pengetahuan dan tindakan pencegahan penularan penyakit tuberkulosis paru pada keluarga kontak serumah. *Jurnal*

- Berkala Epidemiologi*, 5(1), 85-94
- Andarmoyo, S. (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan melalui Media Leaflet Efektif Dalam Peningkatan Pengetahuan Perilaku Pencegahan Tuberkulosis Paru di Kabupaten Ponorogo. In *Seminar Nasional Pendidikan 2015* (pp. 600-605).
- Anwar, S., Salsabila, I., Sofyan, R., & Amma, Z. (2019). Laki-laki atau Perempuan, Siapa Yang Lebih Cerdas Dalam Proses Belajar? Sebuah Bukti Dari Pendekatan Analisis Survival. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 281.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, S. (2013). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis di rw 04 Kelurahan Lagoa Jakarta Utara Tahun 2013.
- Budiman, R. A. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinkes Jawa Tengah. (2021). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021*. Jawa Tengah
- Dinkes Banyumas (2021). *Profil Kesehatan Tahun 2021*. Jawa Tengah
- Djannah, S. N. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan Penularan TBC Pada Mahasiswa Di Asrama Manokwari Sleman Yogyakarta*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Faot, M. I. (2019). *Hubungan Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Untuk Melakukan Penumpatan Karies Gigi (Pada Pasien di Poli Gigi Puskesmas Kota Soe)* (Doctoral dissertation, Jurusan Keperawatan Gigi).
- Gumiarti, N., & Yuningsih, A. (2015). Hubungan Antara Kinerja Pelayanan Customer Service Dengan Kepuasan Pelanggan. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 117-123.
- Guspita, H. (2019). Efektivitas Promosi Kesehatan menggunakan Metode Ceramah tentang HIV/AIDS terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja di SMK Tritech Informatika dan SMK Namira Tech Nusantara Medan tahun 2016. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(1). Hal 33-40.
- Gustina, G. (2017). Gambaran Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Pengetahuan Ibu terhadap Penimbangan Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi Tahun 2015. *Scientia Journal*, 5(1), 39-45.
- Herawati, I., & Hidayat, A. (2020). Quarterlife crisis pada masa dewasa awal di Pekanbaru. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 145-146
- Junaidi, H. (2017). Ibu Rumah Tangga: Stereotype perempuan pengangguran. *An Nisa'a*, 12(1), 77-88
- Pambudi, H. A., Yusanti, W., & Raharjo, S. B. (2019). Hubungan antara tingkat pengetahuan keluarga tentang tuberkulosis paru dengan penggunaan masker medis. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 3(1), 52-57.
- Kemendes. (2017). *Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia 2017*. Dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/18091700006/profil-kesehatan-indonesia-tahun-2017.html> [20 Oktober 2022].
- Komara, G., Solihin, H., & Suryamah, Y. (2019) Faktor yang berhubungan dengan Pelaksanaan Gerakan Ketuk Pintu di Puskesmas Arcamanik. *Jurnal Sehat*

- Masada*, 13 (2), 29-41.
- Scharder, P. G., & Lawless, K. A. (2004). The knowledge, attitudes, & behaviors approach how to evaluate performance and learning in complex environments. *Performance Improvement*, 43(9), 8-15.
- Setiyarini, T., Abi Muhlisin, S. K. M., Zulaicha, E., & Kp, S. *Efektivitas Pendidikan kesehatan menggunakan media leaflet dan penyuluhan individual terhadap pengetahuan pencegahan kekambuhan asma* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). 2016
- Sumiyati, S., Hastuti, P., & Widiastuti, A. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang TB Paru Pada Anak Di Kabupaten Banyumas. *LINK*, 14(1), 7-13.
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305-314.
- Wardaenengsih, E. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencegahan Penularan TB Paru di Wilayah Puskesmas Wewangrewu Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. *YUME: Journal of Management*, 2(3).
- Zaidi, Z. F. (2015). Gender differences in human brain: a riview. *The Open anatomy Journal*, 2(1). Hal 37-55